

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoretis

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, antara lain teori yang berkaitan dengan tindak tutur serta tindak tutur direktif dan teori komik. Berikut ini akan diuraikan mengenai teori-teori tersebut.

A.1 Tindak Tutur

Sebagai cabang ilmu kajian bahasa, linguistik memiliki berbagai cabang. Cabang-cabang tersebut yaitu fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, leksikologi, semantik, dan pragmatik. Fonetik adalah cabang yang meneliti bunyi bahasa, fonologi meneliti bahasa menurut fungsinya, morfologi menelaah struktur internal kata, sintaksis mempelajari susunan kata dalam kalimat dan hubungannya, leksikologi membahas hal yang berkaitan dengan leksikon, semantik meneliti arti atau makna kata, sedangkan pragmatik menelaah pertuturan, konteksnya, dan maknanya. Dalam hal ini Leech dalam Wijana (1996: 4) mengatakan bahwa “kehadiran pragmatik adalah tahap terakhir dari perkembangan linguistik yang berangsur-angsur, dari disiplin ilmu yang mengenai data fisik tuturan menjadi disiplin ilmu yang sangat luas bersangkutan dengan bentuk, makna, dan konteks.” Dengan kata lain, pragmatik adalah cabang terbaru dari linguistik yang memiliki bahasan lebih dalam dan lebih luas dalam ilmu kebahasaan.

Pragmatik adalah bidang yang membahas hubungan antara bahasa dan makna dalam komunikasi yang berfungsi sebagai pemahaman maksud dari yang

dikatakan penutur. Seperti yang dikatakan oleh Yule (2003: 3) “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca).” Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pragmatik adalah kemampuan pendengar untuk memahami pesan yang penutur inginkan untuk dipahami. Lebih lanjut, Nadar (2009: 3) mengatakan bahwa “ Ada beberapa definisi mengenai pragmatik, yang hampir semuanya bermuara pada pendapat bahwa pragmatik mengkaji bahasa sebagaimana digunakan dalam konteks tertentu.” Sehingga dapat dikatakan bahwa pada intinya pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa dan kalimat yang berkaitan dengan konteksnya.

Pragmatik memiliki beberapa fenomena yang dapat dijadikan objek penelitian, salah satunya adalah tindak tutur. Teori tindak tutur pertama kali diusulkan oleh filsuf Inggris John Langshaw Austin (1962:5) “*They do not ‘describe’ or ‘report’ or constate anything at all, are not ‘true or false’; and the uttering of the sentence is, or is a part of, the doing of an action, which again would not normally be described as saying something.*” Ia menentang konsep yang ia sebut dengan “ilusi deskriptif” yang memandang bahwa utamanya bahasa digunakan untuk menggambarkan realitas dan sebuah tuturan dapat bernilai benar atau salah. Austin tidak setuju dengan hal tersebut karena tidak semua tuturan dapat diuji dan dibuktikan kebenarannya serta memiliki makna tersendiri. Contohnya ketika Mathieu mengatakan “*Les peintures de Van Gogh est plus belle que celles de Da Vinci.*” Ia memberikan pendapatnya tentang karya seni dari Van Gogh dan Da Vinci, pernyataan ini tidak dapat diuji, karena orang lain bisa saja

setuju dengan pendapat Mathieu atau tidak. Contoh lain adalah ketika seseorang mengatakan “Merci” atau “Bon appétit”, ekspresi tersebut tidak dapat dinyatakan benar atau salah. Hal ini yang membuat Austin tidak setuju dengan konsep tersebut dan membuat teorinya sendiri yang juga terdapat dalam Moeschler dan Auchlin (2009: 143-144),

“Il fonde sa théorie du langage et de son usage sur l’examen d’énoncés de forme affirmative, à la première personne du singulier de l’indicatif présent, voix active, énoncés qui ont pour caractéristiques de ne rien décrire, de n’être donc ni vrai ni faux et de correspondre à l’exécution d’une action.”

Jadi dapat dikatakan bahwa menurut Austin kalimat afirmatif tidak selalu digunakan untuk menggambarkan realitas yang ada atau untuk membuat pernyataan, tetapi untuk melakukan sesuatu atau bertindak atas realitas. Selanjutnya Austin menekankan kembali perbedaan antara kalimat afirmatif yang menggambarkan keadaan dan kalimat afirmatif yang mengandung tindakan, yaitu kalimat konstatif dan kalimat performatif. Lebih lanjut Moeschler dan Auchlin (2009: 144) menjelaskan mengenai kalimat konstatif bahwa *“Ils sont alors susceptibles d’être vrais ou faux et sont vrais ou faux suivant les conditions de vérité qui les réagissent.”* Teori tersebut menjelaskan bahwa kalimat konstatif adalah kalimat yang berisi kebenaran tentang sebuah pernyataan sesuai dengan kondisi kenyataan yang ada. Kalimat tersebut dapat dibuktikan benar atau salah dengan melihat keadaan ketika penutur mengatakan kalimat tersebut. Sedangkan mengenai kalimat performatif mereka mengatakan bahwa *“Ils sont alors susceptibles d’être heureux ou malheureux suivant les conditions de félicité qui les réagissent.”* Dari teori tersebut, Moeschler dan Auchlin menjelaskan bahwa

kalimat performatif tidak memiliki nilai kebenaran dari kenyataan, kalimat ini berisi tindakan yang bisa berhasil atau tidak sesuai dengan kondisi batin yang sedang terjadi. Berikut adalah contoh mengenai kalimat konstatif dan kalimat performatif :

- (1) Je porte des chaussures rouges.
- (2) Je te demande de venir à l'heure.

Jika diteliti secara sintaksis, kedua kalimat di atas terlihat sama, karena keduanya merupakan kalimat deklaratif dan aktif, serta menggunakan kalimat "*présent*". Namun secara pragmatis, keduanya berbeda. Kalimat (1) dapat dibuktikan kebenarannya ketika penutur mengatakannya apakah ia menggunakan sepatu berwarna merah atau tidak, ini adalah kalimat konstatif. Sedangkan kalimat (2) tidak dapat dibuktikan karena ia tidak mengungkapkan pernyataan melainkan tindakan memerintah. Kalimat (2) ini yang disebut kalimat performatif.

Setelah Austin mendeklarasikan pendapatnya tentang fungsi bahasa dan tindak tutur, kemudian teori tindak tutur terus berkembang. Salah satunya diungkapkan oleh Yule (2003: 81) yang menjelaskan bahwa dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan-tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut dengan tindak tutur. Tindakan-tindakan yang dimaksudkan oleh Yule misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, atau permohonan. Contohnya adalah ketika Camille mengatakan kepada Marion "*Voulez-vous venir à ma fête, s'il vous plaît?*". Pada kalimat ini Camille melakukan tindakan permintaan. Lalu Marion

menjawab “Oui, je viendrai et je te donnerai le plus beau cadeau.” Jawaban dari Marion menunjukkan tindakan berjanji.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Tarigan (1990: 33) yang menjelaskan bahwa “telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak ujar.” Jadi tindak tutur bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang kita lakukan dalam sebuah situasi. Situasi ini bisa juga disebut konteks tuturan. Dengan demikian makna dari tindak tutur tergantung dengan konteks ketika penutur bertutur. Misalnya ketika seseorang bertanya “Pouvez-vous donner le sucre dans mon café?”, maksud dari tuturan pertanyaan tersebut sebenarnya adalah sebuah suruhan dan tindakannya adalah menyuruh.

Kemudian dalam Garric dan Callas (2007: 88) Austin mengatakan bahwa ketika seseorang mengatakan sebuah tuturan, ada tiga tindakan yang terlibat yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Pertama, ia menjelaskan tindak lokusi “*L’acte locutoire est accompli par le fait de produire un énoncé et se rapporte à l’activité linguistique du locuteur.*”. Melalui ungkapan Austin tersebut dapat diketahui bahwa tindak lokusi adalah tindakan bertutur itu sendiri yang menyangkut dengan aktivitas linguistik dari penutur. Tujuan dari tindak lokusi ini adalah untuk menginformasikan mitra tutur.

Selanjutnya adalah tindak ilokusi, tindak ini adalah yang paling sering dibahas dibandingkan dengan tindak lokusi maupun perlokusi, karena tindak ini berisi tentang pokok dari keinginan yang dikatakan oleh penutur. Austin dalam Garric dan Calas (2007: 88) mengatakan “*L’acte illocutoire est accompli en disant*

quelque chose et constitue l'acte de langage à proprement parlé.” Jadi tindak ilokusi adalah tindakan yang dilakukan dengan mengatakan sesuatu dan tindak inilah yang mengandung tindak tutur. Dalam tindak ilokusi ini dapat terlihat apa yang dimaksudkan penutur, seperti menegur, meminta, bertanya, mengeluh, berjanji, memerintah, dan lain lain. Hal yang terpenting dalam memahami tindak ilokusi ini adalah penutur dan mitra tutur mempertimbangkan konteks dan situasi tutur yang sedang terjadi. Contohnya adalah kalimat “Ayo buka mulut.” memiliki lebih dari satu interpretasi. Kalimat ini bisa saja dikatakan oleh dokter gigi kepada pasien anak dan ia meminta agar pasien tersebut membuka mulutnya. Konteks lain dalam kalimat ini adalah ketika tim penyidik kepolisian memerintahkan tersangka agar menceritakan kejadian yang sesungguhnya. Jadi dalam tindak ilokusi, sangat penting untuk melihat konteks dan situasi di mana tuturan itu terjadi.

Terakhir adalah tindak perlokusi. Austin menjelaskan “*L'acte perlocutoire est accompli par le fait de dire quelque chose et relève des effets produits par l'acte illocutoire sur autrui.*” (Garric dan Calas, 2007: 88) Melalui teori tersebut, dapat diketahui bahwa tindak perlokusi adalah efek yang ditimbulkan oleh mitra tutur terhadap apa yang dikatakan oleh penutur. Efek yang dimaksud adalah reaksi dari mitra tutur. Reaksi ini dapat menjadi tolak ukur apakah tindak ilokusi yang sedang berlangsung berhasil atau tidak. Contohnya ketika dokter meminta pasien “Ayo buka mulut.” dan pasien tersebut langsung membuka mulut, berarti pasien mengerti apa yang dikatakan dokter. Reaksi atau tindakan yang ditimbulkan oleh pasien tersebut dinamakan tindak perlokusi.

Contoh lebih lanjut mengenai tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi adalah ketika seorang guru mengatakan pada seorang siswa “*Répondez à cette question!*”, kemudian siswa tersebut langsung menjawab pertanyaan tersebut.

Tindak lokusi : guru mengatakan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan.

Tindak ilokusi : dalam keadaan dan konteks yang sedang terjadi, tuturan tersebut adalah perintah dari guru untuk siswa.

Tindak perlokusi : siswa melakukan apa yang diminta oleh gurunya, yaitu menjawab pertanyaan.

Selanjutnya, John Searle, filsuf Inggris yang juga murid dari Austin, mengembangkan teori tindak ilokusi. Ia membuat klasifikasi jenis-jenis tindak ilokusi berdasarkan kriteria yang ia buat, yaitu tujuan tindak ilokusinya, kecocokan antara keadaan dengan apa yang dituturkan, dan keadaan psikologis yang ditampilkan penutur. Klasifikasi tersebut adalah *les représentatifs*, *les promissifs*, *les expressifs* dan *les directifs* (Garric dan Calas, 2007: 90).

Les représentatifs adalah tindakan ketika penutur menampilkan tuturan yang mewakili keadaan yang mereka yakini sedang terjadi, seperti menggambarkan (*décrire*), menegaskan (*affirmer*), menyatakan (*déclarer*), dan lain lain. Seperti yang dikatakan Searle “*Les représentatifs permettent au locuteur de s’engager sur la vérité du contenu propositionnel exprimé, de l’affirmer, de le nier ou de le garantir, par exemple.*” (Garric dan Calas, 2007: 90). Selanjutnya, *les promissifs* adalah jenis tindakan ketika penutur berkomitmen untuk melakukan apa yang ia katakan, contohnya adalah bersumpah (*se vouer*), mengancam

(*menacer*), dan berjanji (*promettre*). Kemudian, les expressifs adalah jenis tindakan ketika penutur menampilkan lewat tuturan kondisi psikologis yang ia rasakan, dalam hal ini penutur bisa saja memberi selamat (*féliciter*), berterima kasih (*remercier*), menyesali sesuatu (*regretter*), meminta maaf (*s'excuser*), dan lain lain. Terakhir Searle menjelaskan tentang direktif, "*Les directifs visent à faire faire quelque chose à l'interlocuteur dont l'état se trouve modifié.*" (Garric dan Calas, 2007: 90). Melalui teori tersebut dapat dikatakan bahwa les directifs adalah jenis tindakan ketika penutur mencoba untuk membuat mitra tutur melaksanakan tindakan yang ia maksudkan. Dalam kasus ini, penutur mengarahkan mitra tutur untuk melakukan beberapa tindakan di masa depan yang akan membuat keadaan sesuai dengan apa yang dikatakannya, misalnya memerintah (*ordonner*), meminta (*demander*), menyarankan (*conseiller*), dan lain lain. Penjelasan lebih lanjut mengenai direktif akan dibahas dalam sub bab berikutnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah telaah mengenai fungsi bahasa dalam komunikasi manusia yang bukan hanya digunakan untuk berkata atas realitas, namun juga untuk bertindak atas realitas. Dalam tindak tutur ini, seseorang memanfaatkan kalimat-kalimat untuk melakukan tindakan yang ia maksudkan, misalnya meminta maaf, berjanji, memerintah, meminta, dan lain lain. Terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi yang merupakan tindak bertutur, tindak ilokusi yang berisi tindakan yang dimaksudkan penutur, dan tindak perlokusi yang merupakan efek yang ditimbulkan mitra tutur atas yang dikatakan oleh penutur. Kemudian tindak ilokusi terbagi menjadi empat kategori, yaitu *les représentatifs*, *les promissifs*, *les*

expressifs, dan *les directifs*. Namun dalam penelitian ini kajian dibatasi hanya pada kategori tindak tutur direktif.

A.2 Tindak Tutur Direktif

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Searle menggambarkan 5 kategori tindak tutur ilokusi, salah satunya adalah tindak tutur direktif yang merupakan jenis tindakan ketika penutur berusaha agar mitra tutur melakukan apa yang ia maksudkan. Brossard mengatakan “*Les directifs sont des énoncés qui indiquent une tentative, de la part du locuteur, de faire faire quelque chose à l’auditeur.*” (2001: 451)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif adalah pernyataan yang menunjukkan upaya penutur untuk melakukan sesuatu kepada pendengarnya. Selain itu, tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Ibrahim (1992: 27) menambahkan bahwa tindak tutur direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Contohnya ketika seorang guru mengatakan kepada siswa “*Ne regardez pas au dictionnaire ou je mets 4 sur votre examen!*” kemudian semua siswa mengikuti permintaan guru tersebut dengan alasan mereka takut akan ujaran dari gurunya tadi.

Selanjutnya, Searle dalam Deleau (2006: 263) menambahkan bahwa “*Les actes directifs peuvent aller de la suggestion (conseiller) à l’exigence (interdire).*” Menurut ungkapan Searle tersebut, direktif bukan hanya berisi keinginan atau harapan penutur tetapi juga bisa berupa saran bahkan perintah dan larangan.

Perintah adalah kalimat yang isinya menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang penutur kehendaki. Sebaliknya, larangan adalah kalimat yang digunakan agar mitra tutur tidak melakukan hal yang tidak penutur inginkan.

Pendapat ini juga dijelaskan oleh Dardier “*La condition de sincérité est que le locuteur souhaite que l'action soit réalisée : lorsque le locuteur produit un directif, l'état psychologique exprimé est le désir (ou le souhait, la volonté).*” (2005: 54). Jadi ketika penutur melontarkan kalimat direktif, ia mengekspresikan keinginannya dan ia berharap keinginan itu dilaksanakan oleh mitra tutur di masa mendatang.

Dengan demikian, tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dihasilkan agar mitra tutur menghasilkan tindakan yang dimaksudkan oleh penutur. Ada bermacam-macam cara untuk mengungkapkan kalimat direktif, Delbecque (2006: 215) menjelaskan contohnya sebagai berikut :

- a. *Ferme la porte !*
- b. *Peux-tu fermer la porte, s'il te plaît ?*
- c. *Veux-tu bien fermer la porte, s'il te plaît ?*
- d. *Et si on fermait la porte ?*
- e. *On ferait mieux de fermer la porte.*
- f. *Il y a un courant d'air ici.*
- g. *Ne laissez pas la porte ouverte!*

Pada contoh (a) kalimat yang digunakan menggunakan modus imperatif atau kalimat perintah langsung. Kalimat ini lazimnya ditujukan kepada keluarga atau sesama teman dan tidak bisa digunakan untuk berbicara kepada seseorang yang memiliki derajat atau wewenang lebih tinggi daripada penuturnya. Namun dalam kondisi yang tidak terduga, kalimat ini sah untuk digunakan, misalnya ketika seseorang membuka pintu dan menimbulkan angin yang membuat kertas-

kertas beterbangan, maka dalam reaksi yang darurat penutur boleh mengatakan dengan mode imperatif “*Fermez la porte!*”. Bentuk kalimat ini bermakna tindak tutur direktif perintah.

Contoh kalimat (b) dan (c) terlihat lebih panjang dari contoh kalimat (a) dan menggunakan kata kerja *vouloir* dan *pouvoir*, bentuk kalimat ini lebih sopan dari kalimat sebelumnya yang langsung mengungkapkan keinginan penutur. Penutur melontarkan kalimat-kalimat ini ketika ia menyadari adanya jarak sosial yang ada antara dia dan mitra tuturnya, ia menghormati mitra tuturnya dan tidak ingin jika lawan bicaranya tersebut merasa sedang diperintah. Adanya kata *pouvoir* dan *vouloir* membuat penutur terlihat lebih rendah derajatnya dari mitra tuturnya dan membuat jarak sosial yang ada lebih terlihat. Bentuk kalimat (b) dan (c) ini bermakna tindak tutur direktif permintaan.

Sebaliknya, pada contoh kalimat (d) dan (e) terlihat bahwa penutur berusaha untuk menghilangkan jarak sosial yang ada antara dia dan mitra tuturnya. Hal ini terjadi karena pada kalimat tersebut penutur menggunakan subjek *on* yang maksudnya adalah ia ingin menyetarakan diri dengan mitra tuturnya. Bentuk kalimat (d) dan (e) memiliki makna tindak tutur direktif saran.

Berbeda dengan kalimat-kalimat sebelumnya, contoh kalimat (f) berbentuk sebuah pernyataan. Namun pernyataan ini bukan semata-mata berfungsi sebagai kalimat informatif, dengan berkata “*Il y a un courant d’air ici.*” penutur menyarankan mitra tutur untuk menutup pintu. Hal ini menunjukkan bahwa mitra tutur harus melampaui apa yang dikatakan untuk memahami interaksi yang ada.

Selain sebagai saran, bentuk kalimat seperti ini juga bisa ditujukan untuk membuat permintaan.

Kalimat (g) memiliki struktur yang mirip dengan kalimat (a), yaitu menggunakan mode imperatif. Akan tetapi kalimat ini memiliki makna yang berbeda, kalimat (g) bermakna tindak tutur direktif pelarangan. Hal ini terlihat dari adanya ciri khas tindak tutur direktif tersebut yakni kata *ne...pas* pada kalimatnya.

A.2.1 Jenis Tindak Tutur Direktif

Menurut Ibrahim (1992: 28-32) tindak tutur direktif terbagi menjadi enam, yaitu *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives*, dan *advisories*.

1. ***Requestives*** atau ***demande*** adalah tindak tutur direktif yang mengekspresikan keinginan atau harapan penutur sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang terekspresikan ini sebagai alasan atau sebagian dari alasan untuk bertindak. Tuturan yang termasuk *demande* umumnya berkaitan dengan mengajak (*inviter*), Chamberlain dan Steele (1985:17) mengungkapkan beberapa contoh cara mengundang, yaitu *Vous êtes libre ce soir? // Qu'est-ce que tu fais samedi? // Tu fais quelque chose de spécial dimanche? // Si tu es libre demain,...* Kemudian tuturan ini juga dapat bermakna mendorong (*inciter*), Berthet, Hugo, Kizirian, Sampsonis, dan Waenderdries (2006:109) menjelaskan cara mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, yaitu dengan *Il est important/essentiel/urgent de + verbe à l'infinitif* dan dengan *Il est nécessaire/primordial/indispensable que + verbe au subjonctif*.

Selanjutnya *demande* juga dapat bermakna meminta (*demander*), Chamberlain dan Steele (1985:56) mengungkapkan contoh cara untuk mengekspresikannya yaitu dengan menggunakan verba *vouloir*, *pouvoir* dan *demander* *Vous pouvez me passer le sel s'il vous plaît? // Voudriez-vous me passer le sel? // Vous voulez bien ouvrir la fenêtre?.* Terakhir adalah tuturan *demande* berkaitan dengan memohon (*supplier*), contohnya adalah *Je vous supplie de ne pas me punir. // Je vous prie de vous taire.* Jadi *demande* adalah tuturan yang berisi permintaan secara halus yang dilontarkan penutur kepada mitra tutur.

2. **Questions** atau **interrogation**, Grevisse dan Goosse (1995:115) mengatakan bahwa “*Par la phrase interrogative, on demande une information à l'interlocuteur.*” Jadi *interrogation* adalah adalah tindak tutur direktif yang mengandung permohonan khusus, yaitu mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur karena penutur menanyakan sesuatu. Kemudian mereka juga membagi 2 jenis kalimat pertanyaan, yaitu *l'interrogation globale* dan *l'interrogation partielle*. *L'interrogation globale* adalah kalimat pertanyaan yang jawabannya adalah *oui* atau *non*, contohnya adalah *Partez-vous? Partez-vous demain?.* Lalu, *l'interrogation partielle* adalah kalimat pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan *oui* atau *non* dan mengandung *un mot interrogatif*, seperti *qui, que, le quel, à quoi, quel, quand, où, comment, pourquoi, combien*. Contohnya adalah *Combien ce bijou?.* Selanjutnya Grevisse dan Goosse menjelaskan 2 cara untuk membuat kalimat pertanyaan yaitu *l'interrogation avec l'intonation montante* dan

l'interrogation avec l'inversion . *L'interrogation avec l'intonation montate* adalah kalimat pertanyaan yang dituturkan dengan intonasi yang naik, contohnya adalah *Vous viendrez?*. Kemudian *l'interrogation avec l'inversion* adalah kalimat pertanyaan yang kalimatnya ditandai dengan subjek dan kata kerja yang dibalik posisinya, contohnya adalah *Que veux-tu? Où est-ce?*.

3. **Requirements** atau **ordre** adalah tindak tutur direktif yang menjelaskan keinginan penutur kepada mitra tutur, namun hal ini tidak sama dengan *demande*. Keinginan dalam *ordre* memiliki makna yang lebih kuat sehingga mitra tutur akan menyikapi tuturan penutur sebagai alasan penuh untuk bertindak, karena penutur mempresumsi bahwa ia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada mitra tutur, misalnya otoritas fisik, psikologis ataupun institusional sehingga ujarannya memiliki bobot yang lebih tinggi. Solski (2006:47) menjelaskan bahwa “*On appelle les phrases qui disent de faire quelque chose ou qui donne un ordre des instructions, ou phrases impératives.*” Jadi tuturan ini adalah kalimat perintah atau suruhan yang berisi instruksi atau kalimat berbentuk imperatif. Berthet, Hugot, Kizirian, Sampsonis, dan Waendendries (2006:61) mengatakan bahwa untuk mengekspresikan sebuah perintah, dapat digunakan kalimat *impératif* , contohnya adalah *Prends le bus, Fais ton gâteau, Viens*. Selain dengan kalimat *l'impératif*, Grevisse dan Goose juga menjelaskan cara untuk menuturkan kalimat perintah, yaitu dengan menggunakan kata kerja bentuk *infinitif* tanpa subjek, contohnya *Mettre vingt grammes de beurre dans la poêle.*, dengan menggunakan *forme nominale* atau bentuk nomina, contohnya

Entrée interdite., dengan menggunakan *des mots-phrases*, yaitu satuan kata atau beberapa kata yang tidak dapat dianalisis secara struktur namun memiliki fungsi yang sama sebagai kalimat, contohnya *Garçon, un bock ! // Chut !*. Kemudian Chamberlain dan Steele (1985: 58) memberikan contoh yang termasuk tuturan perintah, yaitu dengan kalimat deklaratif yang berisi petunjuk untuk dilakukan *Vous prenez la deuxième rue à droite, puis vous continuez...* Selanjutnya dengan menggunakan formula *Il faut* + kata kerja bentuk infinitif, contohnya *Il faut faire bouillir l'eau avant de mettre les pâtes...* Lalu dengan kata kerja *vouloir que* + *subjonctif*, misalnya *Je veux que vous portiez ces paquets tout de suite à la poste*. Kemudian juga bisa menggunakan futur proche, contohnya *Vous allez me faire trois photocopies du contrat, s'il vous plaît*.

4. ***Prohibitives*** atau ***prohibition***, pada dasarnya, adalah tindak tutur direktif yang hampir sama dengan *ordre*, namun tuturan ini berisi tentang keinginan penutur agar mitra tutur tidak mengerjakan hal yang ia maksudkan. *Prohibition* bermakna melarang (*interdire*), contohnya *C'est interdit/Il est interdit de fumer* dan membatasi (*limiter*), misalnya *Il faut limiter vos dépenses*. Secara gramatikal, *prohibition* umumnya menggunakan kalimat negatif yang dalam bahasa Prancis ditandai dengan “ne...pas”. Jadi *prohibition* adalah tuturan yang isinya memerintah mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu atau membatasinya karena hal itu dianggap kurang pantas oleh penutur. Chamberlain dan Steele (1985:71) menjelaskan bahwa untuk mengungkapkan tuturan ini, sering digunakan kalimat *l'impératif* dengan pola

negatif, contohnya adalah *N'ouvre pas cette lettre!*. Atau dengan menggunakan kalimat negatif langsung *Pas* yang diikuti dengan nomina atau ajektiva contohnya *Pas si vite !*. Selain itu juga bisa diungkapkan dengan kalimat negatif yang diakhiri dengan titik seperti kalimat deklaratif biasa namun bermakna ketidaksukaan penutur jika mitra tuturnya melakukan hal yang ia maksudkan, contohnya: *Tu ne dois pas (lui parler sur ce ton.) // Je ne veux pas (que tu sortes ce soir.) // Vous n'avez pas le droit (de me parler comme ça.)* (1985: 71). Kemudian Berthet, Hugot, Kizirian, Sampsonis, dan Waendendries (2006:164) juga memberikan contoh lain dalam *prohibition*, yaitu: *Il ne faut pas fumer. // C'est défendu de faire du bruit après 22 heures! // Vous ne pouvez pas entrer avec votre chien. // Ne marchez pas sur la pelouse. // On ne doit pas traverser au feu vert. // Vous ne devez pas stationner.*

5. **Permissives** atau **accord** tujuan adalah tindak tutur direktif yang berisi pemberian izin penutur kepada mitra tutur. Hal ini berkaitan dengan mengabulkan permintaan izin, memperkenankan ataupun melonggarkan pembatasan yang sebelumnya dibuat terhadap tindakan tertentu. Tuturan ini umumnya ditandai dengan “*mots-phrases*” (kata yang berfungsi sebagai kalimat) *Oui* namun tetap harus dikaitkan dengan konteks yang terjadi. Chamberlain dan Steele (1985: 54) mengungkapkan beberapa contoh kalimat yang berisi *accord*, yaitu: *Oui, vous pouvez (le faire) // Oui, vous avez le droit de (le faire) // Oui, bien sûr.* Kemudian kalimat ini juga bisa dengan

menggunakan adverba yang bermakna setuju, contohnya *Certainement // D'accord* (1985: 70)

6. *Advisories* atau *conseil* adalah tindak tutur direktif yang mengekspresikan kepentingan atau hal baik yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Mitra tutur juga akan menanggapi dan melakukan tindakan yang ditampilkan tersebut karena ia percaya kepada ujaran penutur, kemudian menjadikannya alasan untuk bertindak. Jadi *conseil* adalah tuturan yang berisi anjuran baik dari penutur agar mitra tutur mempertimbangkan dan melaksanakannya demi kebaikan diri mitra tutur. Chamberlain dan Steele (1985: 62, 67, 77) menjelaskan beberapa contoh cara untuk mengungkapkan *conseil*, yaitu dengan menggunakan kata kerja *conseiller*: *Je vous conseille de/suggère de...* Kemudian dengan menggunakan *conditionnel présent*: *Tu devrais... // Tu ferais bien/mieux de...* Lalu dengan menggunakan *il faut que* atau *il vaut que* yang diikuti dengan kalimat *subjonctif*: *Il faut que tu fasse attention. // Il vaut/vaudrait mieux que tu partes de bonne heure*. Selanjutnya dengan menggunakan *Si j'étais, conditionnel présent*: *Si j'étais toi,... // Si j'étais à ta place, (je l'achèterais)*. Selanjutnya dengan menggunakan kata kerja *signaler* atau *prévenir*: *Je te signale que... // Je te préviens que...* Kemudian Berthet, Hugot, Kizirian, Sampsonis, dan Waendendries (2006:33) juga menjelaskan bahwa untuk memberikan saran, dapat menggunakan formula *Si + verbe au présent, verbe au futur* atau *Si + verbe au présent, verbe à l'impératif*.

Seorang mitra tutur berhak untuk melakukan atau tidak apa yang diinginkan oleh penutur karena tidak semua direktif bermakna perintah yang harus

dilakukan. Namun mitra tutur sebaiknya memberikan tanggapan kepada penutur. Penjelasan ini juga dijelaskan oleh Delbecque (2006: 196) yang mengatakan bahwa “*En réaction à un acte directif, l’interlocuteur n’a que deux issues : soit exécuter l’instruction, soit expliquer pourquoi il ne peut pas le faire.*”

Berdasarkan apa yang dikemukakan Delbecque, seorang mitratutur memiliki tuntutan untuk menanggapi tindak tutur direktif, baik dengan melakukan yang diinstruksikan atau dengan menjelaskan mengapa ia tidak bisa melakukannya. Contohnya adalah ketika penutur mengatakan “*Peux-tu ouvrir la fenêtre?*” maka mitra tuturnya bisa merespon dengan langsung membuka jendela atau ia menjelaskan kondisinya kepada penutur alasan ia tidak bisa membuka jendela tersebut. Contoh lain adalah ketika penutur mengatakan “*C’est mon anniversaire demain. Viendras-tu à ma fête?*” Kemudian mitra tuturnya menjawab “*J’aimerais bien, mais j’ai plein de choses à terminer pour après-demain.*”. Jawaban dari mitra tutur menunjukkan bahwa ia tidak akan datang ke pesta ulang tahun penutur, namun ia menjelaskan alasan kenapa ia tidak bisa datang.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa direktif adalah kalimat yang berisi tentang ekspresi keinginan atau harapan penutur kepada mitra tuturnya, dan penutur ingin agar mitra tutur melakukan tindakan yang ia maksudkan di masa mendatang, serta ia juga berharap ujarannya dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Direktif terbagi menjadi enam, yaitu *demande, interrogation, ordre, interdiction, accord, dan conseil*.

A.3 Komik

Komik telah ditemukan sejak berabad-abad yang lalu. Hal ini terlihat dari temuan lukisan dan relief pada piramida-piramida dan bangunan-bangunan kuno di Mesir. Lukisan-lukisan tersebut menggambarkan urutan adegan-adegan dari suatu rangkaian cerita, sama halnya dengan komik. Seperti yang dikatakan oleh Darmawan (2012:5) bahwa komik adalah bercerita atau mengungkapkan ide dengan gambar. Komik adalah medium bercerita atau berekspresi dengan bahasa-gambar yang tersusun. Ia juga menambahkan bahwa cerita komik merupakan cerita yang dituturkan secara visual-sekuensial. “Secara visual-sekuensial” berarti tersusun oleh imaji-imaji yang dijajarkan untuk membentuk pesan atau cerita. Dalam komik, cerita bergerak dari satu gambar-diam ke gambar-diam yang lain dalam susunan tertentu (2012: 115). Gambar-gambar tersebut jika berdiri sendiri dan dilihat satu persatu tetaplah hanya sebuah gambar. Namun jika gambar tersebut disusun dan dijajarkan secara berurutan maka seni dalam gambar tersebut berubah menjadi seni komik.

Sedikit berbeda dengan Darmawan, McCloud (2001:20) mengatakan bahwa komik merupakan gambar-gambar dan lambang-lambang lain yang terjuktaposisi dalam turutan tertentu, bertujuan untuk memberikan informasi dan/atau mencapai tanggapan estetis dari pembacanya. Jika Darmawan mengatakan gambar disusun secara visual-sekuensial, maka McCloud menyebutnya juktaposisi di mana gambar-gambar dipisahkan oleh panel yang tersusun saling berdampingan, berdekatan ataupun bersebelahan. Karena menurutnya istilah seni visual-sekuensial juga dapat dipakai untuk animasi yang juga rangkaian seni atau gambar yang berurutan dan menjadi satu kesatuan utuh.

Padahal animasi dan komik adalah hal yang berbeda, komik memiliki bingkai yang berbeda pada setiap panelnya. Panel inilah yang merupakan kotak berisi ilustrasi gambar representasi dari kejadian-kejadian dari cerita yang terdapat dalam komik tersebut.

Selain gambar yang terdapat di dalam panel, komik juga memiliki ciri khas yaitu balon teks, Sadoul (1976:16) mengatakan bahwa "*Tous ces récits en images n'avaient pas cette particularité essentielle de la B-D, soit le ballon qui permet aux personnages de s'exprimer*". Menurutny sebuah komik memiliki kekhasan sendiri, yaitu balon di dalam panel yang memungkinkan para karakter di dalam komik saling berkomunikasi. Terdapat dua jenis balon kata, yaitu balon kata normal dan balon kata ekspresi, balon kata normal adalah balon kata yang menunjukkan percakapan dengan nada dan emosi yang normal, sedangkan balon kata ekspresi menunjuk pada ekspresi atau emosi sang tokoh saat berbicara seperti sedang marah, berteriak, takut, bicara dalam hati, dan lain-lain. Balon-balon ini juga berada dalam panel dan melengkapi cerita komik.

Lebih lanjut, Alkatiri (2005: 69) mengatakan bahwa komik merupakan rangkaian gambar bercerita. Rangkaian gambar itu akan dapat dipahami jalan ceritanya bila ada alur penceritaan yang jelas. Dengan demikian, sebuah komik hanya dapat dimengerti jika satuan-satuan gambar itu mempunyai hubungan satu sama lain yang pada akhirnya membentuk suatu kesatuan pesan tertentu.

Kemudian, Wasik (2008: 359) juga menjelaskan bahwa buku-buku cerita, termasuk komik, adalah buku-buku yang memiliki awal, tengah, dan akhir berisi sebuah plot cerita di mana sebuah masalah muncul atau suatu kejadian penting

berlangsung. Jadi alur atau plot komik terdapat di dalam setiap satuan gambar atau panel yang merupakan bagian terpenting dari sebuah cerita komik.

A.3.1 Panel Komik

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, panel merupakan kotak berisi ilustrasi gambar representasi dari kejadian-kejadian yang diceritakan di dalam komik. Lebih lanjut, McCloud (2001: 94) mengatakan bahwa setiap panel komik menunjukkan satu momen, kemudian pikiran pembaca yang mengisi peristiwa dan menghubungkan momen-momen atau panel itu dan menciptakan ilusi waktu dan gerak. Jadi puluhan panel dapat berfungsi untuk menggambarkan gerakan sinematik yang lambat yang diceritakan di dalam komik.

Peralihan panel-ke-panel dalam komik dapat dibagi menjadi beberapa golongan, yaitu:

1. Peralihan waktu-ke-waktu



Gambar 2

2. Peralihan satu subyek dalam proses aksi-ke-aksi



Gambar 3

3. Peralihan pada situasi subyek-ke-subyek namun masih dalam satu adegan atau gagasan



Gambar 4

4. Peralihan adegan-ke-adegan yang membawa pembaca komik melintasi ruang dan waktu



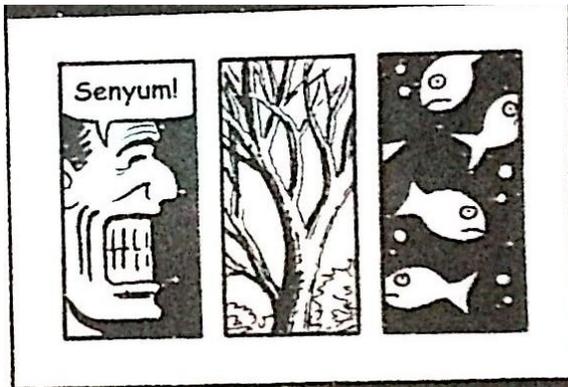
Gambar 5

5. Peralihan aspek-ke-aspek. Peralihan ini kebanyakan tidak mengenal waktu dan mengatur pandangan yang mengembara terhadap aspek tempat, gagasan dan suasana hati yang berbeda



Gambar 6

6. Peralihan non-*sequitur*. Peralihan ini tidak menunjukkan hubungan yang logis antara panelnya (McCloud, 2001: 69-72)



Gambar 7

Sebuah komik memiliki struktur. Struktur komik terdiri dari kecepatan, drama, humor, suspens, komposisi, perkembangan tema, dan ironi (McCloud, 2008: 175). Kecepatan dalam komik merupakan penggambaran pergerakan sebuah objek benda dalam visualisasi komik. Sedangkan drama adalah

penggambaran kehidupan dan watak karakter komik melalui tingkah laku atau dialog. Kemudian humor, komik masa kini erat kaitannya dengan humor karena kejenakaan dan hal yang dapat membuat tertawa dapat ditemukan di dalam komik. Selanjutnya suspens, suspens adalah ketegangan dan kegelisahan yang ditimbulkan oleh cerita komik. Lalu komposisi komik, sebuah komik yang menarik memiliki komposisi yang bagus pula, komposisi ini terdiri dari panel, gambar karakter, gambar latar dan balon kata. Kemudian tema, yaitu pokok dasar yang membuat terbentuknya sebuah cerita komik. Terakhir ironi, ada kalanya pembaca komik menemukan kelanjutan dari cerita komik yang ia baca tidak sesuai dengan apa yang ia pikirkan, hal inilah yang disebut dengan ironi.

Analisa sebuah komik adalah hal yang sama dengan analisa teks. Seperti yang dikatakan oleh Saraceni

“The aspect of text analysis that is concerned with the ways in which sentences are connected to one another is called cohesion. The concept of cohesion doesn’t apply only to language texts, but to texts in general, including comics which their particular is panel-based structure.” (2003: 36)

Menurut yang dikatakan Saraceni, konsep kohesi tidak hanya dipakai untuk menganalisis teks bahasa, konsep ini juga bisa diterapkan untuk teks secara umum, termasuk komik yang berbentuk panel-panel. Jika dalam analisa teks kohesi merupakan keterkaitan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya, maka dalam analisa komik, kohesi adalah keterkaitan antara panel dengan panel. Panel-panel dikatakan kohesi karena memiliki kesamaan unsur, seperti karakter, objek, bangunan, latar, atau bahkan detail yang sangat kecil. Jadi pada satu panel mengandung beberapa informasi, dan satu atau sebagian dari informasi tersebut

akan diulang pada panel berikutnya, dan begitu seterusnya. Maka analisa komik dapat dilakukan pada setiap panelnya.

Kemudian komik dikategorikan menjadi lima bentuk menurut Maharsi (2010:18-19), yaitu buku komik, novel grafis, komik kompilasi, *web comic*, dan komik strip. Buku komik adalah komik yang dicetak, berbentuk buku dan dijilid rapi. Komik ini terbit secara berkala, tetapi ada juga yang terbit satu atau beberapa edisi saja tergantung dari sang pengarang. Selanjutnya ada novel grafis yaitu komik bergaya cerita naratif yang memiliki tema serius dan alur yang lebih kompleks. Komik jenis ini ditujukan untuk orang dewasa. Kemudian komik kompilasi, komik ini merupakan sekumpulan dari beberapa judul komik dan dari komikus yang berbeda. Lalu *web comic*, komik ini juga biasa disebut dengan komik *online* yang diterbitkan melalui media internet berbasis web yang membuat komik ini relatif lebih murah dibandingkan dengan komik berbentuk cetak. Terakhir ada komik strip, komik ini merupakan komik yang hanya terdiri dari beberapa panel dan umumnya dimuat di surat kabar. Komik strip biasanya bergaya humor dan berbentuk kartun atau karikatur.

Lebih lanjut mengenai komik strip, Sedyawati, Hidayat, Koendoro dan Wagiono (1998:21) mengatakan bahwa komik strip adalah sebuah serial komik yang dimuat pada suatu media cetak baik koran maupun majalah dan biasanya hanya terdiri dari beberapa panel.

Senada dengan pendapat tersebut, Alkatiri (2005:69-70) juga menjelaskan bahwa komik strip adalah komik yang hanya membutuhkan beberapa kotak gambar yang terdapat dalam media massa cetak. Ia juga menjelaskan perbedaan

komik strip dan komik berbentuk buku, yaitu komik strip langsung memusatkan perhatiannya pada maksud pesannya pada bidang sajaran sehingga lebih sederhana, cepat, singkat, dan lugas dalam penampilannya. Kesederhanaan dan kelugasan itu dapat dilihat dari bentuk pemakaian bahasa dan pemanfaatan bidang gambar. Perbedaan lain dapat dilihat dari peran tokoh. Pada komik dalam bentuk buku, peran tokoh sangat menonjol, sedangkan pada komik strip, peranan tokoh sering berubah dan disesuaikan dengan sasaran pembacanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa komik strip adalah komik singkat yang menggunakan bahasa yang lugas dan sederhana yang dimuat dalam media cetak.

Komik humor *Les Profs* sendiri pada awalnya dikategorikan sebagai komik strip karena komik ini hanya diterbitkan satu lembar setiap minggunya dalam majalah remaja *Le Journal de Mickey*. Namun karena banyak yang menanti dan menyukai komik ini, maka komik ini dijadikan komik strip yang berbentuk buku komik. Setiap lembar dari komik ini memiliki tema dan kisah yang berbeda, namun masih di dalam lingkungan yang sama yaitu SMA *Philippe Rodrigue Octave Fanfaron*. Cerita dari komik *Les Profs* ditulis oleh Gilles Core (Erroc) dan digambar oleh Pierre Tranchand atau lebih dikenal dengan Pica. Sejak penerbitan pertamanya di tahun 2000, Erroc dan Pica telah menerbitkan 17 jilid komik *Les Profs*.

Komik *Les Profs* ini terkenal di Prancis, pada tahun 2001 jilid pertamanya *Les Profs: interro surprise* mendapatkan penghargaan *Alph-Art jeunesse* pada *festival d'Angoulême*. Kemudian komik ini juga telah diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama, yaitu *Les Profs* pada 2013 dan *Les Profs 2* pada 2015.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komik adalah medium bercerita yang terdiri dari panel-panel berisi gambar yang kohesi antara satu dengan yang lainnya dan berdampingan dalam turutan tertentu dan membentuk jalinan cerita, kekhasan komik terletak pada balon kata yang terdapat di dalam gambar yang memungkinkan para karakter komik berkomunikasi. Komik terbagi menjadi lima bentuk, yaitu buku komik, novel grafis, komik kompilasi, *web comic*, dan komik strip. Komik strip merupakan serial komik singkat yang menggunakan bahasa yang lugas dan sederhana yang dimuat dalam media cetak.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan pencarian dari penelitian terdahulu, terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rawdotul Jannah pada tahun 2014, mahasiswi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian tersebut berjudul **Tindak Tutur Direktif dalam Debat Siswa SMP Negeri 47 Jakarta Kelas VIII semester 2**. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi direktif yang digagas oleh Abdul Syukur Ibrahim. Kemudian, hasil dari penelitian tersebut direduksi menjadi lima kelas dan 10 debat dengan 82 paraton. Lalu paraton-paraton tersebut dikategorikan dengan mengacu pada enam jenis tindak Abdul Syukur Ibrahim, yakni tindak *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives*, dan *advisories*. Setelah itu, dari hasil penelitian tersebut, data penelitian dipresentasikan dalam bentuk diagram dan dijumlah dalam bentuk persentase.

Penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nisra Aldilla pada tahun 2013, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta dengan judul *Directive Illocutionary Acts in The Avengers Movie*. Penelitian ini selain bertujuan untuk mengetahui penggunaan tindak ilokusi direktif pada film *The Avengers*, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui penggunaan tindak ilokusi direktif yang dominan baik langsung maupun tidak langsung dan mengidentifikasi tujuan dalam menggunakan tindak ilokusi direktif. Data penelitian ini berupa naskah film dalam bentuk ujaran yang dibatasi hanya pada 7 karakter. Kemudian penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tipe tindak ilokusi yang paling banyak ditemukan adalah bentuk perintah.

Adapun perbedaan dari penelitian Rawdotul Jannah dan Nisra Aldilla, penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui bentuk tindak tutur direktif apa saja yang terdapat dalam komik *Les Profs: interro surprise*. Kemudian, kategori bentuk tindak tutur direktif yang digunakan mengacu pada teori Ibrahim yang didukung oleh teori-teori lain seperti Chamberlain, Steele, Berthet, Hugot, Kizirian, Sampsonis, dan Waendendries. Lalu sumber data yang digunakan adalah komik yang berbeda dari penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang data-data temuannya kemudian dijabarkan secara deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori dari Miles dan Huberman.

C. Kerangka Berpikir

Komik *Les Profs: interro surprise* karya Erroc dan Pica ini merupakan komik humor yang ditujukan untuk anak dan remaja usia 7 sampai 14 tahun. Komik ini berisi tentang kehidupan para guru di sebuah sekolah.

Komik itu sendiri merupakan medium bercerita yang terdiri dari panel-panel berisi gambar yang kohesi antara satu dan lainnya dan berdampingan dalam turutan tertentu dan membentuk jalinan cerita. Panel komik adalah kotak berisi ilustrasi gambar dari kejadian yang terjadi di dalam komik dan membentuk jalinan cerita komik, dengan demikian, satu panel adalah satu momen cerita.

Selain gambar ilustrasi kejadian, di dalam sebuah panel juga terdapat balon kata. Balon kata pada komik berisi kalimat yang memungkinkan para karakter komik berkomunikasi dan berekspresi, di sinilah tindak tutur direktif terjadi. Tindak tutur itu sendiri merupakan telaah mengenai bagaimana penutur melakukan sebuah tindakan dengan memanfaatkan kalimat-kalimat yang ia gunakan. Lebih lanjut, mengenai tindak tutur direktif, tindak tutur direktif merupakan kalimat yang berisi tentang ekspresi keinginan atau harapan penutur kepada mitra tuturnya, dan penutur ingin agar mitra tutur melakukan tindakan yang ia maksudkan di masa mendatang, ia juga berharap ujarannya dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Kemudian melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bentuk tindak tutur direktif apa saja yang terdapat dalam komik *Les Profs: interro surprise*, melalui enam bentuk tindak tutur direktif Ibrahim yang didukung oleh teori Grevisse dan Goosse.

Tindak tutur direktif pertama yang akan diteliti dalam komik *Les Profs: interro surprise* ini adalah tindak tutur direktif *demande*. Tindak tutur ini mengekspresikan keinginan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu. Tuturannya bermakna mengajak, mendorong, meminta, dan memohon. Kemudian yang kedua adalah tindak tutur direktif *interrogation*. Di dalam komik *Les Profs: interro surprise* ini terdapat dua jenis kalimat pertanyaan, yaitu *l'interrogation globale* dan *l'interrogation partielle*. *Interrogation globale* dituturkan dengan dua cara, yakni *avec l'intonation montante* dan *avec l'inversion*. Selanjutnya yang ketiga adalah tindak tutur direktif *ordre* yang berisi instruksi perintah atau suruhan. Kemudian yang keempat yang akan diteliti dalam komik ini adalah tindak tutur direktif *prohibition*. Tuturan *prohibition* bermakna melarang ataupun membatasi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya yang kelima adalah tindak tutur direktif *accord* yang merupakan tuturan berisi pengabulan permintaan izin atau pelanggaran pembatasan. Tuturan ini berisi pemberian izin atau kelonggaran pembatasan yang diberikan penutur kepada mitra tutur. Kalimat dari tindak tutur ini ditandai dengan "*mots-phrases*" (kata yang berfungsi sebagai kalimat) *oui* atau dengan adverba yang menandakan persetujuan. Tindak tutur keenam yang akan diteliti dalam komik *Les Profs: interro surprise* ini adalah tindak tutur direktif *conseil*. Tuturannya berisi pemberian saran maupun nasihat dari penutur kepada mitra tutur.

Bagan 1. Kerangka Berpikir